

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.

Pendidikan agama merupakan suatu usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik. Dan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar atas tujuan yang hendak di capai. Pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah di harapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah islamiyah*, dalam arti luas *ukhuwah fi al-'abudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathoniyah wa al nasab, dan ukhuwah fi din al islam*.

Pendidikan pada saat ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin canggih, semakin meningkat baik ragam, lebih-lebih kualitasnya. Hal ini sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju. Pendidikan merupakan persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa.

Sementara itu, pemerintah dan masyarakat berharap agar lulusan dapat menjadi pemimpin, manajer, inovator, operator yang efektif dalam bidang ilmu pengetahuan dan mampu beradaptasi dengan perubahan ilmu dan teknologi saat ini dan memiliki iman dan takwa yang kuat. Oleh sebab itu, beban yang diemban oleh Sekolah, dalam hal ini guru pendidikan agama islam sangat berat, karena

¹ Muhaimin, *Paradigma pendidikan islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 76

gurulah yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi anak didik. Dengan demikian sistem pendidikan di masa depan perlu di kembangkan agar dapat menjadi lebih responsif terhadap tuntutan masyarakat dan tantangan yang akan dihadapi di dunia kerja di masa mendatang.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu materi pelajaran yang penting dan sangat diperlukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin maju dan global. Namun di pihak lain, Pendidikan agama Islam dianggap sebagai mata pelajaran yang di nomor duakan bagi siswa, sehingga hasil pembelajaran yang di peroleh siswa tidak seperti yang di harapkan.

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung saat ini masih belum cukup untuk mendorong mewujudkan ke beragaman peserta didik secara utuh yang mempunyai kompetensi keagamaan sesuai tuntutan masyarakat yaitu menanamkan adab dan budi pekerti serta perilaku yang sopan kedalam setiap pribadi muslim yang akhirnya akan menumbuh kembangkan peradapan islam.

Kegagalan pendidikan agama di sebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai ajaran agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama atau dalam praktik agama berubah menjadi pengajaran agama sehingga tidak bisa membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.²

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada,2005), hlm 23

Diantara fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu: Kemerosotan akhlak di kalangan siswa yang kian marak, Kebiasaan yang kurang menghargai orang lain sopan, santun kurang. Terjadinya droup out dari siswi yang Disebabkan karena pergaulan yang terlalu jauh antara lawan jenis, Gaya Hidup ” Baru” yang tercipta di kalangan sebagian siswa menjadi ciri khas yang melekat dalam pergaulan mereka. Pesta hura-hura menjadi pilihan utama dalam meluapkan emosi dan keinginan. Tawuran pelajar yang terkadang nyawa jadi taruhannya dengan dalih solidaritas, minuman keras yang di anggap tren/gaul sudah menjadi kebiasaan, Gaya permisivisme (gaya hidup serba boleh) di jadikan pelengkap hidup yang wajar dan biasa, Pencarian jati diri, kurangnya perhatian dari orang tua.

Keterbatasan waktu 2 jam pelajaran perminggu, di tambah belum efektif dan efisiennya pelaksanaan pendidikan agama Islam di tingkat SMA/MA dalam membina keimanan dan ketakwaan di luar jam pelajaran. Mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang tidak di ajarkan dalam ujian nasional sehingga menjadikan motivasi siswa-siswi belajar pendidikan agama kurang.

Sarana ibadah yang belum mampu menampung jumlah siswa dalam kegiatan keagamaan di Sekolah sehingga membuat rendahnya pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Mengingat pentingnya peranan Pendidikan Agama Islam, baik dalam makna formal, yaitu penalaran dan pembentukan sifat pribadi siswa, maupun dalam makna material, yaitu penguasaan, penerapan, dan ketrampilan Pendidikan



agama Islam, maka sudah seharusnya bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam perlu mendapat perhatian secara serius. Oleh sebab itu Pendidikan agama harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill atau life competency*) yang sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan peserta didik. Peran Kepala Madrasah sangat penting dalam meningkatkan motivasi dan kegiatan keagamaan di Sekolah

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditekankan pada pengetahuan (kognitif) saja tapi juga pada aspek sikap (afektif) dan juga praktek (psikomotor), dalam menciptakan suasana religius khususnya di lingkungan Sekolah maka perlu keberanian mengemukakan pendapat, tentang perlunya mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam dalam komunitas Sekolah umum. Disamping itu, seorang guru perlu memberikan penekanan pembelajaran Pendidikan agama Islam sesuai dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih bermakna dan bermanfaat.

Guru agama juga harus membebaskan diri dari paradigma mengajar lama yang berciri dogmatis dan eksklusif dan menekankan hafalan. Pendidikan agama harus menghasilkan insan yang muda yang tahu menghargai perbedaan dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan universal.

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang beriman bertaqwa berakhlak mulia serta berkualitas.

Para pakar pendidikan agama Islam merumuskan dalam kurikulum berbasis kompetensi pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, serta bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya al Qur'an dan hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman, di barengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

Materi kajian Pendidikan Agama MA Riyadlus Sholihin dalam kurikulum K-13 meliputi; (1) Aqidah & Imanan, (2) Fiqih, (3) Akhlak, (4) Al-Qur'an Hadits dan (5) Tarih/ sejarah. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di lapangan terhadap sejumlah guru Pendidikan Agama Islam MA Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo tentang materi Pokok pendidikan Agama Islam, ternyata masih rendahnya kegiatan keagamaan di Sekolah yang di karenakan sarana dan prasarana yang masih belum mencukupi, partisipasi guru dan siswa kurang dalam kegiatan keagamaan, anggaran yang tersedia belum maksimal, dan faktor orang tua yang sibuk dan pengamalan ajaran agama kurang. Metode pembelajaran yang di pakai guru kurang adanya inovasi dan menyenangkan, pendidikan agama Islam yang tidak masuknya dalam pelajaran yang di ujikan dalam ujian nasional³. Dan

³Depdiknas, kurikulum 2004 *Standart Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah* , (Jakarta , Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003) hlm 7

adanya pengurangan jam pelajaran yang tidak di ujikan dalam ujian Nasional membuat rendahnya motivasi belajar pendidikan agama Islam di Sekolah⁴.

Dalam lembaga pendidikan faktor manusia (Kepala Madrasah, guru, karyawan orang tua) memegang peranan yang sangat penting karena mereka merupakan sumber daya yang mengelola dalam mencapai tujuan lembaga. Faktor yang paling penting atas pencapaian tujuan yaitu motivasi yang tinggi.

Keberhasilan pengimplementasian agama islam tidak terlepas dari kemampuan individu yang di miliki siswa, yaitu faktor internal, diantaranya faktor motivasi siswa orang tua dan juga faktor eksternal yaitu guru dan masyarakat.

Menurut Prencn motivasi adalah motivation may be defined as the desire and willingness of a person to expend effort to reach a particular goal or outcome.

Yaitu keinginan seseorang untuk mencurahkan segala gayanya dalam mencapai tujuan atau hasil tertentu. Atau alasan-alasan, dorongan-dorongan yang ada di dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu atau berbuat sesuatu.⁵

Faktor ini menjadi sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan agama dan pelaksanaan kegiatan keagamaan karena tanpa adanya motivasi dari orang tua, guru, dan masyarakat. siswa belajar tidak mempunyai arah dan tujuan sehingga pembelajaran pendidikan agama menjadi tidak bermakna bagi mereka. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa.⁶

⁴ Chairudin, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Jogjakarta, Pilar Media, 2007) hlm 58

⁵ Departemen Agama RI, *Motivasi dan Etos Kerja* , (Jakarta, Biro Kepegawaian Sekretariat jendral Depag RI, 2004) hlm 11

⁶ ibid

Melalui penciptaan suasana religius di Sekolah peran serta semua aspek dari Kepala Madrasah, guru, karyawan serta siswa sangat mendukung sekali, karena pada dasarnya semua manusia mempunyai sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci pula pada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu biasanya di kenal dengan istilah "hanifiyah" maka ia memiliki dorongan kearah kebaikan, kebenaran atau kesucian dan itu keluar dari hati nurani yang paling dalam atau artinya bersifat nur atau cahaya, oleh sebab itu orang yang suka berbuat jahat atau menipu sesamanya sering disebut orang yang tidak punya hati nurani, padahal dalam diri manusia terdapat berbagai macam fitrah yang antara lain fitrah agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, dan fitrah kasih sayang.⁷

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Apa penyebab rendahnya aktivitas kegiatan agama Islam di MA Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo?
2. Apa penyebab rendahnya motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa MA Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo?

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam upaya mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 282

3. Bagaimana strategi Kepala Madrasah dan guru agama Islam dalam meningkatkan kegiatan keagamaan melalui penciptakan suasana religius di MA Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Penyebab rendahnya aktifitas kegiatan keagamaan di MA Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo.
- 2) Penyebab rendahnya motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa di MA Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo.
- 3) Strategi Kepala Madrasah dan guru agama Islam dalam meningkatkan kegiatan keagamaan melalui penciptakan suasana religius di MA Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi beberapa pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Teoritis

- a. Mengembangkan ilmu pendidikan agama Islam terutama berkenaan dengan masalah peningkatan kegiatan keagamaan dan motivasi belajar pendidikan agama di Sekolah agar lebih baik, lebih efektif dan lebih produktif.



- b. Diharapkan dapat menjadi pegangan, rujukan atau sebagai masukan bagi para pendidik, praktisi pendidikan dan pengelola lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik dan kepedulian terhadap pendidikan Islam.
- c. Sebagai referensi peneliti–peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Praktis

Sebagai informasi bagi Kepala Madrasah yang bersangkutan dan warga Sekolah dalam peningkatan kegiatan agama Islam. Dan sebagai bahan pertimbangan bagi Kepala Madrasah dan guru agama dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam. Dan pada saatnya akan terbentuk suasana religius di Sekolah.

3. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan ketrampilan dalam peningkatan kegiatan agama dan peningkatan motivasi belajar agama siswa serta dapat dijadikan panduan untuk mengadakan penelitian selanjutnya terlebih tentang Peran Kepala Madrasah dan guru agama dalam penciptaan suasana religius di Sekolah.



E. Penelitian Terdahulu.

Penelitian mengenai peningkatan motivasi dan kegiatan keagamaan melalui penciptaan suasana religius di MA Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo. Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat tulisan terkait dengan penelitian ini :

Penelitian pertama dari Sunarto (2015) berjudul ” Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Keagamaan di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang 1”. Penelitian ini berfokus pada Internalisasi nilai agama dalam implementasi kurikulum dalam setiap masing- masing mata pelajaran di Madrasah Tsanawiyah 1 Malang. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dengan internalisasi nilai- nilai agama dalam setiap mata pelajaran dapat menciptakan suasana keagamaan di Madrasah Tsanawiyah 1 Malang.⁹

Penelitian kedua dari Siti Fatimah (2017) berjudul ”Penginternalisasian Nilai-Nilai dalam pelaksanaan manajemen pendidikan: Studi di MAN 3 Malang” Penelitian ini terfokus pada strategi dan pendekatan pendidikan dalam pelaksanaan internalisasi nilai- nilai Islam serta bentuk internalisasi nilai dalam pelaksanaan pendidikan di MAN 3 Malang. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dengan internalisasi agama dalam manajemen pendidikan secara berkesinambungan berimplikasi pada peningkatan prestasi guru, staf, dan siswa.¹⁰

Penelitian Ketiga dari lina hayati (2016) berjudul ” Strategi Pendidikan Nilai di Sekolah Umum (Kajian Tentang Nilai-Nilai Keislaman). Studi pada SMUN 10

⁹ Sunarto, *Internalisasi nilai-nilai agama melalui Penciptaan suasana keagamaan dilingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang 1* (Malang: Tesis UMM Malang,2015

¹⁰ Siti Fatimah, *Penginternalisasi nilai-nilai agama dalam pelaksanaan manajemen pendidikan. Studi di MA N 3 Malang* (Malang: Tesis UIIS malang, tidak diterbitkan 2017

Melati samarinda” Penelitian ini mengkaji tentang nilai- nilai keislaman di Sekolah umum. Penelitian ini di fokuskan pada internalisasi nilai keislaman pada siswa dan manajemen pendidikan nilai serta peran serta pihak pengelola dalam proses internalisasi nilai keislaman di SMUN 10 Samarinda. Penelitian ini di temukan bahwa keberhasilan internalisasi keislaman di tentukan oleh upaya pelaku manajemen dan keterlibatan semua pihak dalam melaksanakan yang diintegrasikan dalam proses manajemen pendidikan nilai.¹¹

Hasil dari penelitian diatas adalah bahwa nilai- nilai Islam terinternalisasi dalam optimis, kerja keras, amanah, tanggung jawab, keteladanan, kesederhanaan, kebersamaan, kekeluargaan, kedisiplinan, kemandirian, ketaatan dan kepatuhan. Hal ini membawa perubahan pada prilaku dalam transformasi nilai yang terjadi di dalam batin siswa yang kemudian terwujud dalam prilaku lahiriah. Keberhasilan ini terlihat dalam perubahan prilaku lahiriyah, seperti perubahan yang terjadi pada siswa perempuan yang pakai jilbab lebih banyak. Perubahan siswa yang menjadi mentor dalam kegiatan ekstra kurikuler, komitmen siswa untuk untuk sholat lima waktu berjama’ah dan disiplin mentaati tata tertib. Pengembangan budaya agama di Sekolah di bentuk dari peran Kepala Madrasah/kepemimpinan dalam membudayakan agama di Sekolah.

Berbeda dengan keempat penelitian di atas penelitian ini mengambil

¹¹ Lina Hayati , *Strategi Pendidikan Nilai di Sekolah Umum (Kajian Tentang Nilai-Nilai Keislaman) , Studi Pada SMUN 10 Samarinda* (Malang: Tesis UIN Malang Tidak di Terbitkan ,2016)

obyek penelitian pada Sekolah Menengah Atas Yang Berprestasi baik di bidang Akademik maupun Non Akademiknya. Penelitian ini lebih di fokuskan pada Kegiatan-kegiatan agama islam yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di Sekolah dapat menciptakan pembiasaan – pembiasaan berbuat baik dan benar serta berakhlakul karimah dapat menciptakan suasana religius di Sekolah.

F. Definisi Istilah

Guna mempermudah dalam pemahaman dan memberikan batasan penelitian, maka di perlukan definisi istilah sehingga penelitian tidak meluas pembahasannya dan sesuai dengan fokus penelitian adapun istilah yang perlu di definisikan adalah sebagai berikut.

1. Strategi

Cara atau upaya yang ditempuh agar cita-cita dan keinginan dapat terlaksana dengan baik.

2. Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah aktifitas-aktifitas kegiatan keagamaan yang menjadi pengamalan dalam pelaksanaan pembelajaran agama islam di Sekolah.



3. Pendidikan agama islam

Pendidikan agama islam adalah usaha sadar suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak di capai yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan serta pembiasaan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

4. Suasana Religius di Sekolah

Suasana religius di Sekolah berarti suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai- nilai agama, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga Sekolah dalam kehidupan mereka sehari- hari praktik-praktik yang di laksanakan secara terprogram dan terkontrol serta rutin (*istiqomah*) di Sekolah dapat menciptakan pembiasaan berbuat baik dan benar menurut agamanya. Dan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai- nilai agama secara baik pada sivitas akademika. Perwujudan nilai- nilai agama yang diterapkan dalam tingkah laku manusia sehari-hari atau sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem prilaku yang di kembangkan dalam kehidupan di Sekolah dalam arti suasana agama sebagai orientasi moral yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan tindakan di Sekolah, sehingga membuahkan pemahaman keagamaan yang konferhensif, serta iklim religius yang di ciptakan di Sekolah. Jadi suasana religius berarti suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang di jiwai oleh nilai-



nilai agama Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup oleh warga Sekolah dengan sesama manusia (*hablun mina al-nnas*).

